**JURNAL**

**NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *“TANAH TABU”* KARYA ANINDITA S. THAYF DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

****

**OLEH**

**INDAH PERMONI SUCI**

**NIM: E1C109080**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2014**

**NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *“TANAH TABU”* KARYA ANINDITA S. THAYF DAN RELEVANSINYA DENGNA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**INDAH PERMONI SUCI**

**ABSTRAK**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi nilai edukatif yang terdapat dalam novel *‘Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thaif dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu yang menekankan pada kata-kata dan kalimat-kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode : observasi yang bersifat partisipatif, dokumentasi dan studi pustaka. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik yaitu suatu pendekatan yang memberikan perhatian utama pada peranan pembaca. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks (textular). Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk dan fungsi nilai edukatif dalam novel *‘Tanah Tabu’* terdiri dari : (1) cara memperoleh pengetahuan, (2) sikap yang bermanfaat bagi kehidupan, dan (3) sikap mandiri. Nilai edukatif seperti yang telah disebutkan di atas, berfungsi untuk menumbuhkembangkan sikap kedewasaan dan potensi yang dimiliki anak didik, dan mengajarkan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan serta mengajarkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah yaitu seperti pada silabus kelas XI dengan Standar Kompetensi “Memahami cerita pendek, novel, dan hikayat, pada Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel.”

**Kata kunci : Nilai edukatif, novel, dan pembelajaran apresiasi sastra.**

**The Educative Value In Novel *“Tanah Tabu”* By Anindita S. Thayf**

 **And Its Relevancy To The Appreciation of Literature Learning in Senior High School**

**By**

**Indah Permoni Suci**

**ABSTRACT**

The problem addressed in this research is how the form and function of educational value contained in the novel ' Land Taboo ' by Anindita S. Ta'if and its relevance to the appreciation of literature in high school lesson . The method used is descriptive qualitative method is the emphasis on the words and sentences . Data was collected by the method : participatory observation , documentation and literature . Furthermore, the data were analyzed by using a pragmatic approach is an approach that gives primary attention to the role of the reader . Furthermore, the data presented in text form ( textular ) . The results of the study explained that the form and function of a novel educational value in the ' Land of Tabu ' consists of : ( 1 ) how to acquire knowledge , ( 2 ) a helpful attitude for life , and ( 3 ) independent attitude . Educational value as mentioned above , serves to foster an attitude of maturity and the potential of the students , and taught how to behave as needed and taught independent attitude in everyday life both within the school and community environment . The relevance of the learning literature in school is like in class XI syllabus with Competency Standards " Understanding short stories , novels , and tales , the Basic Competence " Identifying actors , events , and background in the novel . "

**Keywords : educational value , novel , literary appreciation and learning .**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam penelitian ini mengangkat tentang nilai edukatif yang terdapat dalam novel *‘Tanah Tabu’* Karya Anindita S. Thayf karena isi dari novel tersebut terdapat nilai-nilai edukatif yang berfungsi untuk mendewasakan pembaca umumnya dan peserta didik khususnya. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran di sekolah umumnya dan SMA (Sekolah Menengah Atas) khususnya untuk mengajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari, baik sebagai warga sekolah maupun warga masyarakat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan fungsi nilai edukatif dalam novel *‘Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf?
2. Bagaimanakah relevansi nilai edukatif dalam novel *‘Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi nilai edukatif dalam novel *‘Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai edukatif yang terdapat dalam novel *‘Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Mewujudkan peran aktif siswa dalam usaha mengembangkan sastra Indonesia, khususnya novel.

2. Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam bentuk novel.

3. Membantu meningkatkan daya apresiatif siswa terhadap karya sastra, khususnya novel.

4. Memperkaya khazanah pengetahuan dan wawasan tentang kesusastraan, khususnya novel.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Kajian Teori**

**A. Penelitian yang relevan**

1. Baiq irma Nispiasni [ada tahun 2011 dengan judul “*“Nilai-nilai Pendidikan dalan Novel ‘Solandra’ Karya Mira W dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.”*

2. Toni Azhare pada tahun 2011 dengan judul skripsi *“Analisis Nilai Pendidikan Novel ‘Luruh Kuncup Sebelum Berkembang’ Karya Mira W dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.”*

3.Sari Arni pada tahun 2012 dengan judul *“Aspek Pendidikan Cerita Rakyat Suku sasak ‘Doyan Mangan’ dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Lama di SLTA”*

**B. Landasan Teori**

**1. Teori Pragmatis**

Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. pendekatan pragmatis adalah aliran dalam ilmu sastra yang beranggapan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan kesenangan dan faedah bagi penikmatnya.

Pendekatan pragmatis lebih memusatkan kajiannya pada nilai-nilai praktis yang dikandung karya sastra, yakni sifat kemanfaatan karya sastra, yakni sifat kemanfaatan karya sastra bagi masyarakat pembaca dan penikmatnya. “Pragmatik adalah gerakan filsafat yang menekankan pentingnya efek dan nilai-nilai praktis.” Sujiman 1948 : 60 (dalam Arni, 2011 : 16).

Pendekatan pragmatis dengan demikian memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca tersebut. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangannya dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Sedangkan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas.

**2. Novel *‘Tanah Tabu’* Karya Anindita S. Thayf**

Novel ini bersampul warna biru pada bagian atas, dan coklat pada bagian tengah hingga bawah. Pada sampul terdapat gambar seorang bocah bernama Leksi yang berdiri dengan telanjang kaki. Novel ini terbagi menjadi 13 bagian dengan tebal 237 halaman. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka utama. Pada sampul terdapat ungkapan penulis (*Di ujung sabar ada perlawanan. Di atas nafsu ada kehancuran. Dan air mata hanyalah untuk yang lemah*).

Kata novel berasal dari bahasa Itali *Novella* yang berarti baru. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik bagi kehidupan seseorang (Wahyuningtyas, 2010 : 46-47).

Sumarjo (dalam Wahyuningtyas, 2010 : 47) mengatakan bahwa novel adalah produk masyarakat. Artinya novel tercipta dari anggota masyarakat tersebut.

Novel adalah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai sistem komunikasi antara pecipta dengan penikmat atau pembaca lantaran menggunakan media bahasa sebagai bahan, dimana di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, sosial, moral dan nilai edukatif.

Salah satu ciri karya sastra yang sangat penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Benar, karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreatifitas, sebagai hasil kontemplasi individual, tetapi karya sastra ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebagai komunikasi, (Ratna, 2012 : 297-298). Hal tersebut menolak kecenderungan tradisional yang mengatakan bahwa karya sastra semata-mata untuk memenuhi kepuasan pribadi, dalam hal ini pengarang itu sendiri. Sosiologi sastra misalnya, secara keras menolak kecenderungan tersebut sebab menurutnya karya sastra harus berfungsi, karya sastra dihasilkan oleh instansi tertentu yang kemudian juga akan dimanfaatkan oleh instansi lain, demikian seterusnya hingga karya sastra tetap hidup dalam masyarakat.

**3. Nilai**

Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai, misalnya : logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga daripadanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang berhubungan dengan sesamanya. Sedangkan estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan tentang sesuatu yang dibuat oleh manusia, (Ghony, 1982 :11-12).

**4. Edukatif**

Edukatif merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Proses edukatif sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Bertujuan untuk mendewasakan anak-anak. (Citra, 2013 : laman 1).

Edukatif dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan, (Muhibbin Syah, 2013 :1).

Pendapat lain mengatakan bahwa edukatif merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau mayarakat, dan membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, edukatif mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak, (Suryosubroto, 2010 :2).

**5. Tujuan Edukatif**

Adapun tujuan edukatif adalah menciptakan manusia atau individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, cerdas, sehat, berkemauan, berperasaan, dan dapat berkarya untuk memenuhi kebutuhan secara wajar, dapat mengendalikan hawa nafsu, bermasyarakat, berbudaya, dan berkepribadian. Sehingga implikasi dari edukatif mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagamaan, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. (laman 2)

Tujuan pendidikan nasional harus sesuai dengan Tap MPRS No XXVI/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan dan kebudayaan, sehingga dirumuskan bahwa tujuan dari edukatif adalah membentuk manusia pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Dalam UU No 2 tahun 1989 juga ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan artian bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki pribadi yang baik, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan kebangsaan. (laman 3)

Oleh kerana itu, tujuan edukatif secara umum menurut (Suryosubroto, 2010 : 9-10) adalah membawa anak didik kearah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Adapun tujuan edukatif menurut Tirtaraharja dan Sulo, (2005 :37) adalah memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan edukatif memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan edukatif dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan edukatif. Artinya tujuan edukatif bersifat normatif, mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

**6. Fungsi Edukatif**

Fungsi edukatif dari kacamata barat yaitu melahirkan individu-individu yang pragmatis yang bekerja untuk memperoleh kejayaan material dan profesional sosial yang memberi kesejahteraan kepada diri, industri dan negara. Diupayakan proses edukatif berawal dari manusia apa adanya atau aktualisasi dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang apa adanya atau potensialitas dan manusia tersebut diarahkan menuju terwujudnya pribadi yang dicita-citakan atau idealitas. (laman 1)

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa, berdasarkan fungsinya, menurut (Tirtaraharja dan Sulo, 2005 : 33-36) bahwa : (1) Edukatif merupakan proses transformasi budaya, yaitu sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Akan tetapi, proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet, edukatif justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya. (2) Edukatif ialah kegiatan yang sistematis dan sistemik yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis karena proses edukatif berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik karena berlangsung dalam semua situasi dan kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat). (3) Edukatif merupakan proses penyiapan warga negara, artinya edukatif berfungsi sebagai suatu proses kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, tergantung pada tujuan dari masing-masing bangsa. Bagi warga negara Indonesia yang baik disini adalah sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 yang menyatakan bahwa “ Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam negara dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tak ada kecualinya.” (4) Edukatif sebagai penyiapan tenaga kerja, diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja, seperti pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal ini menjadi misi penting bagi fungsi edukatif karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, dan menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain.

**7. Jenis-jenis Edukatif**

Dilihat dari pengertian edukatif seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa edukatif merupakan kegiatan yang sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan dan untuk mengembangkan potensi-potensi diri agar menjadi individu yang mandiri.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami jenis-jenis nilai edukatif yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

* 1. Cara memperoleh pengetahuan
	2. Sikap yang bermanfaat bagi kehidupan
	3. Sikap mandiri

**8. Apresiasi Sastra**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai” (Aminuddin, 2011 :34). Menurut Gove, apresiasi mengandung makna : (1) pengenalan melalui perasaan atau kepuasan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Tarigan mengatakan bahwa apresiasi sastra merupakan penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar dan kritis, (2011 :236).

Apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dalam tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara konkret, (Aminuddin, 2011 : 36).

**9. Sastra sebagai Pembelajaran Apresiasi di SMA**

Adapun tujuan pembelajaran sastra di sekolah menurut Tarigan adalah untuk memperoleh pengalaman bersastra, dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman berapresiasi sastra. Hal tersebut bisa dilakukan dengan membaca hasil karya sastra, mendengarkan pembacaan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, dan memperoleh pengetahuan bersastra. Jadi dalam hal ini peserta didik mampu berekspresi sastra melalui pengekspresian karya sastra. Sehingga bisa dijadikan media pembelajaran apresiasi sastra, (2012 : laman 2).

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya masyarakat, dan lingkungan hidup, (2012 : laman 3).

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra, materi sastra yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra tentulah materi yang dipilih guru dan sesuai dengan kriteria yang layak untuk anak didik.

Zulfahnur (dalam Endraswara, 2005 : 178) mengatakan bahwa tugas pengajar sastra antara lain menyeleksi novel sebagai bahan ajar. Kriteria karya sastra yang layak digunakan guru adalah karya yang dipilih berdasarkan atas berbagai pertimbangan, baik segi bahasa ataupun segi moral.

Pertimbangan segi bahasa berdasarkan atas keterbacaan bahan ajar bagi siswa. Karya sastra yang akan diajarkan dapat dipahami siswa, karena bahan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sehingga karya tersebut dapat dipahami.

Aspek utama yang penting dalam pemilihan materi sastra sangat diperlukan. Aspek ini dapat dilihat dari segi moral yang dibicarakan dalam karya sastra, sikap, budi pekerti, perilaku yang posistif, dan mengarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang positif.

Kebahasaan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa harus diperhatikan. Kumpulan cerpen, puisi atau novel yang dibaca merupakan sumber informasi dari keabsahan meteri sastra yang akan diajarkan guru. Pengamatan terhadap sumber materi ini sangat perlu dilakukan guru sebelum proses mengajar dilakukan. Selain itu, dalam pembelajaran apresiasi sastra juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra misalnya : novel, teks (prosa, puisi atau drama), dalam penelitian ini, media yang digunakan dalam pembelajaran adalah novel ‘*Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf yang diterbitkan pada tahun 2009.

Jadi dapat dipahami bahwa karya sastra sangat berkaitan erat dengan relevansinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra sebagai media pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan tujuan pembelajaran sastra yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasikan sebuah karya dan membantu peserta didik menjadi manusia yang lebih baik dan berbudi pekerti luhur serta mandiri yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sehinga nilai edukatif dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan untuk mendidik seseorang (peserta didik) atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Ditinjau dari metode kerja, penelitian dapat dibagi atas dua jenis yaitu : (1) penelitian kuantitatif, dan (2) penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif melakukan proses verifikasi menggunakan data statistik dan model matematika; sedangkan penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris, (Semi, 1990 : 23).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, (Semi, 1990 : 24).

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi objek tersebut, (Sugiyono, 2013 :1).

1. **Data dan Sumber Data**

Data adalah kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus, atau gabungan dari ketiganya.

Data-data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *“Tanah Tabu”* karya Anindita S. Thayf.

Menurut Sugiyono, (2013 : 62) sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Novel ‘*Tanah Tabu’* berperan sebagai data primer karena bisa langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, akan tetapi lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder berfungsi membantu dan melengkapi data primer, yang diperoleh dari buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah :

1. Observasi yang bersifat partisipatif
2. Dokumentasi
3. Teknik studi pustaka

Adapun langkah dalam pengumpulan data tersebut adalah antara lain :

1. Membaca novel *‘Tanah Tabu’* untuk memahami struktur secara keseluruhan novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.
2. Mengambil dan mencatat data-data yang berkaitan dengan nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.
3. Mengklasifikasikan data-data sesuai dengan nilai edukatif yang akan diteliti, seperti : bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, sikap yang bermanfaat bagi kehidupan, dan sikap mandiri.
4. **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrument pengumpulan data adalah suatu alat atau tabel yang akan digunakan untuk menyajikan atau mengumpulkan hasil-hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian yang berkaitan dengan nilai edukatif. Data hasil analisis pada penelitian ini berupa nilai-nilai yang bersangkutan dengan nilai edukatif yang terdapat dalam novel ‘*Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis berasal dari bahasa yunani *“analiyein”* (‘*ana*’ = atas, ‘*liyein’* = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya, (Ratna, 2012 : 53).

Analisis data menurut (Patton, 1980 : 268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar, dikatakan juga analisis data adalah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Analisi data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumen, dan sebagainya, (Moleong, 1990 : 190).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka, (Sugiyono, 2013 :9).

Adapun tujuan metode analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menginterpretasikan nilai edukatif yang ada dalam novel ‘*Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf sehingga menimbulkan kejelasan agar mudah dipahami.

Adapun proses yang dilakukan peneliti dalam meneliti nilai edukatif yang terdapat di dalam novel ‘*Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan nilai edukatif seperti: bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, sikap yang bermanfaat bagi kehidupan, dan sikap mandiri.
2. Menganalisis data yang telah diklasifikasi sebelumnya berdasarkan teori yang digunakan.
3. Interpretasi.
4. Menganalisis hubungan nilai edukatif tersebut dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.
5. Menyimpulkan hasil yang telah disesuaikan dengan analisis data secara keseluruhan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *‘Tanah Tabu’* Karya Anindita S. Thayf**

Dalam sebuah karya sastra, tak terkecuali novel tentunya terdapat berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang kepada para penikmat sastra atau pembaca, baik melalui cerita, sikap, dan segala gerak-gerik atau tingkah laku tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Pesan-pesan tersebut sangat bermanfaat bagi para penikmat sastra atau pembaca, apabila hal tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Novel ini menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mengandung nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penikmat sastra pada umumnya dan peserta didik khususnya, yang apabila di ajarkan kepada peserta didik akan memberikan dampak positif bagi perkembangannya baik dari segi mental dan perkembangan pengetahuan mengenai kesusastraan. Adapun nilai-nilai edukatif yang dimaksudkan meliputi : (1) cara memperoleh pengetahuan, (2) sikap yang bermanfaat bagi kehidupan, dan (3) sikap mandiri.

Setelah mengetahuai jenis-jenis nilai edukatif dalam novel, maka diharapkan penikmat sastra atau peserta didik dapat mengambil pelajaran atau pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis di dalamnya. Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *‘Tanah Tabu’* Karya Anindita S. Thayf, yang berkaitan dengan :

1. **Cara Memperoleh Pengetahuan**

 Dari lahir hingga matinya, manusia tidak akan lepas dari proses mengumpulkan pengetahuan.

 Pengetahuan adalah hasil dari ranah tahu, dan ini terjadi karena seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu ; penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan rasa. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh manusia melalui mata dan telinga, (Bestable 2002 : laman 1).

 Beberapa kutipan di bawah ini akan menjelaskan tentang bagaimana tokoh-tokoh tersebut memperoleh pengetahuan, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini:

*“Ia suka melihat dan meraba benda-benda yang masih asing dimatanya. Benda-benda yag licin, dingin, berwarna-warni, berbentuk aneh, bahkan yang berfungsi unik. Misalnya sesuatu yang harus dikayuh dengan kaki untuk membuat sebuah benda lainnya yang berukuran lebih kecil dan tergantung gontai di bawah atap manyala layaknya matahari”, (Tanah Tabu, 2009 : 104).*

 Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana Mabel mendapatkan pengetahuan dengan melakukan pengindraan menggunakan mata, untuk melihat benda-benda yang masih asing baginya seperti yang telah dipaparkan di atas, dan tangan untuk meraba setiap benda-benda tersebut, seperti benda-benda yang licin, dingin, berwarna-warni dan sebagainya. Kutipan lain yang yang menerangkan bagaimana Mabel melakukan pengindraan dengan tangannya untuk mendapatkan pengetahuan. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa perilaku yang dilakukan oleh Mabel terhadap tokoh yang lain, seperti kutipan berikut ini :

*“….Seiring itu, Mabel juga mulai belajar tentang bagaimana menjaga kebersihan, memasak, menggunakan alat-alat dapur, mengolah makanan kaleng, serta membuat secangkir kopi paanas yang tepat manisnya untuk Tuan Piet setiap pagi, serta sedikit-sedikit belajar bahasa Belanda dan Indonesia”, (Tanah Tabu, 2009 : 110).*

 Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana Mabel melakukan pengindraan dengan tangannya untuk belajar menjaga kebersihan, memasak, menggunakan peralatan dapur, dan sebagainya.

1. **Sikap yang Bermanfaat Bagi Kehidupan**

 Sikap yang bermanfaat bagi kehidupan adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang mendatangkan manfaat atau faedah bagi dirinya sendiri dan orang lain. Artinya, segala tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan mendatangkan hal yang positif dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh di bawah ini:

*“Ia mengurus rumah, suami, Johanis, juga kebun-kebun mereka. Ia juga selalu menyempatkan diri membuat noken baru, menganyam keranjang, bahkan tak pernah membiarkan tempat sagu sampai kosong.”* (*Tanah Tabu,* 2009 : 135)

 Berdasarkan kutipan di atas di gambarkan bagaimana kehidupan Mabel sehari-hari yang melakukan segala perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi kehidupannya dan kehidupan orang lain atau keluarganya. Kutipan lain yang berkaitan dengan perbuatan yang bermanfaat bagi diri seniri dan orang lain adalah seperti di bawah ini :

*“Karena itulah Mabel rela banting tulang bekerja apasaja untuk membiayai sekolah Leksi dan memenuhi semua kebutuhannya. Tentu saja, Mace juga ikut membantu menggarap kebun sayur dan petatas milik Mabel sejak pagi hingga siang, lantas berjualan di pasar sampai sore pecah. (Tanah Tabu,* 2009 : 63*).*

 Pada kutipan di atas, terlihat betapa rajinnya Mabel dan Mace bekerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan Leksi tercinta, agar ia dapat bersekolah. Perbuatan ini merupakan salah satu sikap yang sangat bermanfaat dan bisa dijadikan panutan untuk peserta didik agar mereka giat bekerja baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pribadi maupun orang lain.

1. **Sikap Mandiri**

Sikap mandiri harus dimiliki oleh masing-masing orang. Setiap orang dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Tak terkecuali para peserta didik, ia harus mempunyai sikap mandiri dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan mayarakat.

Kemandirian merupakan perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain. Seseorang yang bersifat mandiri bahkan akan memecahkan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, (Avan, 2010 : laman 1). Adapun nilai edukatif pada novel tersebut adalah yang berhubungan dengan pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

*“Ia mengurus rumah, suami, Johanis, juga kebun-kebun mereka. Ia juga selalu menyempatkan diri membuat noken baru, menganyam keranjang, bahkan tak pernah membiarkan tempat sagu sampai kosong.”* (*Tanah Tabu,* 2009 : 135)

Pada kutipan tersebut, terlihat kemandirian Mabel yang dibuktikan dengan kesungguhanya merawat rumah, suaminya dan anaknya Johanis juga kebun-kebun yang dimilikinya sendiri tanpa meminta bntuan dari orang lain.

*“Mace hanya mengantarku pada minggu pertama sekolah, setelah itu aku harus melakukannya sendiri hingga sekarang ini.”* (Tanah Tabu, 2009 : 23)

Pada kutipan di atas, terlihat bagaimana kemandirian yang dimiliki oleh tokoh Leksi ketika ia harus berjalan kaki cukup jauh seorang diri tanpa ditemani oleh Mace-nya untuk pergi kesekolah. Ia melakukan hal ini seorang diri dan terus menerus setiap harinya kecuali hari libur sekolah.

1. **Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA**

Dari dulu sampai sekarang karya sastra tidak pernah pudar dan mati. Dalam kenyataannya, karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa pada umumnya dan peserta didik khususnya. Karya sastra dapat memberikan pencerahan terhadap peserta didik dan masyarakat modern. Disatu pihak, melalui karya sastra peserta didik dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri, (Ian, 2013 : laman 1).

Sastra dapat memperluas jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur, (Ian, 2013 : laman 2).

Selain melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa juga mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab dan memanusiakan manusia dan dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan mempertajam penalaran seseorang maupun peserta didik.

Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan, di dalamnya termuat nilai-nilai yang baik, akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan bagi penikmat karya sastra atau pembaca.

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif dalam novel *‘Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf dan relevansinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA antara lain:

1. Cara memperoleh pengetahuan,

Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai macam cara, diantara melalukan pengindraan terhadap sesuatu sehingga peserta didik mengetahui hal yang belum mereka ketahui. Pengindraan yang dilakukan bisa menggunakan mata, telinga, hidung, tangan, dan lain sebagainya.

1. Sikap yang bermanfaat bagi kehidupan,

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dituntut untuk melakukan segala sesuatu atau pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal positif yang mendatangkan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang disekitarnya.

1. Sikap Mandiri

Sikap mandiri mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan segala sesuatu dengan mandiri dan tidak melibatkan atau menyusahkan orang lain. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak menjadi seorang yang manja dan selalu bergantung pada orang lain.

1. Nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah novel *‘Tanah Tabu’* karya Anindita S. Thayf berelevansi dengan pembelajaran sastra di SMA, yaitu seperti yang tercatat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) seperti yang terdapat dalam silabus kelas XI dengan Standar Kompetensi “Memahami Hikayat, Novel dan Cerpen.”
2. Novel ‘*Tanah Tabu’* dapat dijadikan bahan ajar atau meteri pembelajaran khususnya dalam pengembangan apresiasi sastra di sekolah pada umumnya dan SMA pada khususnya.
3. **Saran**

Karya sastra dalam hal ini adalah novel merupakan produk masyarakat yang sangat berharga. Oleh karena itu produk masyarakat ini harus dijaga dan tidak boleh hilang agar para penerus berikutnya dapat menikmati karya tersebut.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan dipaparkan beberapa saran, antara lain:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khusunya yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalam sebuah karya sastra khusunya novel..
2. Peningkatan telaah karya sastra, khusunya dalam bentuk novel, sehingga dalam pribadi pencipta maupun penikmat karya sastra dapat mengambil hikmah atau manfaat dari sebuah karya sastra yang dibacanya untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai warga sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pembaca, khusunya yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif.
4. Untuk kedepannya, sebuah karya sastra khususnya novel tidak hanya dijadikan bahan bacaan sesaat, melainkan dapat menjadi suatu kajian menarik agar pembaca atau peserta didik dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari sebuah karya yang dibacanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin, 2011, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Cetakan kesembilan. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Arni, Sari. 2011. “Aspek Pendidikan Cerita Rakyat Suku Sasak ‘Doyan Mangan’ dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Lama di SLTA”. Skripsi : FKIP UNRAM.

Ghony, Muhammad Junaidi. 1892. *Nilai Pendidikan.* Surabaya : Usaha Nasional.

Hindrayanti. 2009. “Aspek Religiusitas dalam Novel ;Hafalan Shalat Delisa’ Karya Tere Liye”. Skripsi : FKIP UNRAM.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya.* Cetakan kesembilan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Cetakan kesepuluh. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra.* Cetakan pertama. Padang : Angkasa.

Soemarep, Anang Zubaidi. 1987. *Perihal Sastra Kontemporer.* FKIP : UNRAM.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.*

Syani, Abdul. 2012*. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan.* Cetakan keempat. Jakarta : Bumi Aksara.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung : Angkasa Bandung.

Thayf, Anindita Siswanto. 2009. *Tanah Tabu.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Tirtaraharja, Umar dan S.L. Ia. Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa.* Cetakan pertama. Surakarta : Yuma Pustaka.

Wulansari, Dewi. 2011. “Nilai Edukatif dalam Novel ‘Jiwa yang Termaafkan’ Karya Teungkumalemi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. FKIP UNRAM.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Abidfaizalfahmi11.blogspot.com/…/pengertian-sikap. Selasa, 4 Desember 2012. Selasa, 24 Desember 2013

Answer.yahoo.com/question/index?qid. Jum’at 20 Desember 2013 pukul 23.04

Citra, Indri. 2013. citraindri.blogspot.com/…/pengertian-fungsi-dan-tujuan-pendidikan. Jum’at 20 Desember 2013 Pukul 23. 15

Gunawan, Aris prima. 2013. <http://download/hakikat-pembelajaran-apresiasi-sastra.html>. Kamis, 25 April 2013. Pukul 19.07

Id.wikipedia.org./wiki/pendidikan. Juma’at 29 Nopember 2013. Pukul 12.09

Jaririndu.blogspot.com/…/peranan-sastra-dalam-dunia-pendidikan-dan-masyarakat. Jum’at 27 Desember 2013. Pukul 15.41.

Jurnaliqro.files.wordpress.com/…/06-Anto. Jum’at 27 Desember 213. Puku 16.18

Seputarpendidikan003.blogspot.com/…/tujuan-dan-fungsi-pendidikan. 27 Mei 2013. Jum’at 20 Desember 2013 pukul 23.34

Tugasavan. 2010. blogspot.com/…/Kemandirian. Jum’at 20 Desember 2013. Pukul 12.35.

[www.ras-eko.com/.../pengertian-sikap-dan-perilaku-](http://www.ras-eko.com/.../pengertian-sikap-dan-perilaku-) 1 Desember 2012. Selasa 24 Desember 2013.